

Umrah Bersama Anak Angkat: Mengikat Cinta Tanpa Darah



diri. Seiring waktu, sang anak tumbuh dengan penuh kasih, mendapat pendidikan, perhatian, dan kehangatan keluarga seperti anak kandung lainnya.

Setiap langkah dalam membesarkan anak itu diiringi doa dan perjuangan. Tidak sedikit tantangan sosial yang mereka hadapi, mulai dari komentar miring orang sekitar hingga kesulitan administratif. Namun, sang ibu selalu berpegang pada keyakinan bahwa Allah tidak menilai dari garis keturunan, melainkan dari keikhlasan dan amal. Ia selalu berkata, "Cinta bukan soal gen, tapi soal bagaimana kita merawat dan menjaga amanah dari Allah."

Sang anak pun tumbuh menjadi pribadi yang manis, sopan, dan mudah bersyukur. Namun ada satu impian besar dalam hati sang ibu: membawa anak ini menjadi tamu Allah di Baitullah. Ia ingin mempersembahkan sang anak kepada Allah, bukan hanya dalam bentuk pengasuhan, tapi juga dalam sujud dan dzikir di Tanah Haram.

Kisah ini menggambarkan bahwa cinta seorang ibu tak harus dimulai dari rahim. Ia bisa tumbuh dari niat suci, ketekunan, dan pengabdian. Dan puncaknya adalah ketika

cinta itu dibawa menghadap Ka'bah—rumah Allah yang menyatukan seluruh umat dalam ikatan ruhani yang agung.

2. Niat Umrah untuk Membawa Anak Jadi Tamu Allah

Saat sang anak memasuki usia remaja, sang ibu merasa inilah waktu yang tepat untuk menunaikan umrah bersama. Ia telah lama memendam hasrat untuk mengajak sang anak merasakan langsung pengalaman spiritual di tanah suci, bukan sekadar sebagai pelengkap, tapi sebagai tamu Allah yang sejati. Bukan hanya untuk melihat Ka'bah, tapi juga untuk menyatu dalam doa dan cinta di bawah langit Makkah.

Proses pengurusan umrah mereka bukan tanpa tantangan. Karena status anak adalah anak angkat, sejumlah dokumen harus dilengkapi dengan teliti, termasuk surat wali dan pernyataan hak pengasuhan. Meski demikian, semua kendala terasa ringan karena niat ibadah menyemangati setiap langkah. “Aku ingin anakku belajar mencintai Allah, bukan hanya dari buku, tapi dari pengalaman yang hidup,” ujar sang ibu.

Ia menjelaskan kepada sang anak tentang makna menjadi tamu Allah, tentang kisah para nabi, serta pentingnya doa dan tawakal. Sang anak mendengarkan dengan penuh perhatian. Meskipun usianya masih belia, ia merasakan bahwa perjalanan ini bukan liburan biasa, melainkan sebuah momen suci yang akan mengubah hidupnya.

Bagi sang ibu, niat membawa anak angkat ke Tanah Suci adalah bentuk syukur. Ia merasa telah menerima amanah yang besar dari Allah, dan kini saatnya mengembalikannya kepada Sang Pemilik, agar anak ini tumbuh dalam cahaya iman dan kebaikan.

3. Haru Mengucap Talbiyah Bersama

Hari keberangkatan pun tiba. Di dalam pesawat menuju Tanah Suci, sang ibu menggenggam tangan anaknya erat. Ketika tiba saat miqat dan mengenakan ihram, mereka bersama-sama mengucap talbiyah: “*Labbaik Allahumma labbaik...*” Suara kecil sang anak mungkin belum fasih, namun hatinya ikut larut dalam panggilan agung itu. Sang ibu tak kuasa menahan air mata. Ia menyadari, momen itu adalah puncak dari cinta yang telah ia rawat bertahun-tahun.

Sesampainya di Makkah, ketika mereka berdiri di depan Ka'bah, sang anak terdiam lama. Matanya berkaca-kaca. Sang ibu memeluknya dari belakang dan membisikkan, “Inilah rumah Allah yang selama ini kau doakan.” Tangis bahagia pun tumpah. Mereka tak butuh kata-kata panjang. Hati mereka sudah saling bicara.

Saat tawaf dan sa'i, mereka bergandengan tangan. Sang ibu membisikkan kisah Siti Hajar yang berlari mencari air demi anaknya, Ismail. Ia berkata, “Cinta itu perjuangan.

Seperti aku membesarkanmu, dan seperti kau kini berjalan bersamaku.” Sang anak tersenyum dan mengangguk, mulai memahami makna ibadah yang mereka jalani bersama.

Di titik akhir umrah, saat tahalul, sang anak memotong sebagian rambutnya dengan bangga. “Aku sudah selesai umrah, Bu,” ucapnya polos. Sang ibu memeluknya sambil berdoa dalam hati: semoga cinta yang mereka ikat di hadapan Ka’bah ini, akan kekal hingga akhir hayat dan menjadi saksi di hadapan Allah kelak.

4. Doa untuk Kebahagiaan dan Ketaatan Anak

Selama berada di Makkah dan Madinah, sang ibu tidak henti-hentinya memanjatkan doa. Di Multazam, Hijr Ismail, dan Raudhah, ia memohon dengan sungguh-sungguh: agar anak yang ia rawat ini tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berbakti, dan istiqamah dalam iman. Ia tahu, hidup ini akan terus berubah, tapi doa akan menjadi bekal yang kekal.

Sang anak pun mulai belajar merangkai doa-doanya sendiri. Dengan polos ia menuliskan, *“Ya Allah, bahagiakan ibuku dan bantu aku jadi anak yang baik.”* Sang ibu menyimpan kertas doa itu di dompetnya, seperti harta berharga yang tak ternilai. Baginya, itu adalah bukti bahwa cintanya telah tumbuh dalam jiwa anak itu, dan mulai kembali kepada Allah.

Di Raudhah, mereka duduk berdua dalam keheningan, memanjatkan doa dengan mata terpejam. Tak banyak kata, tapi hati mereka saling terhubung dalam keheningan suci. Doa bukan hanya jadi penguat hubungan mereka, tapi juga jadi pengingat bahwa cinta yang ditanam dengan iman, akan terus hidup meski jarak atau waktu memisahkan.

Perjalanan ini pun menorehkan pelajaran besar: bahwa anak angkat adalah amanah, bukan beban. Mereka berhak atas cinta, pendidikan, dan kesempatan spiritual yang sama. Dan doa seorang ibu, meskipun bukan ibu kandung, memiliki kekuatan yang tak kalah besar di sisi Allah.

5. Pulang dengan Ikatan Hati yang Makin Erat

Setelah pulang ke tanah air, perubahan terasa nyata. Anak itu menjadi lebih lembut, lebih peduli, dan lebih tekun dalam ibadah. Ia mulai membiasakan diri membaca Al-Qur’an setiap pagi, membantu ibunya di rumah, dan lebih sering mengucap syukur. Sang ibu hanya bisa tersenyum haru, melihat bahwa perjalanan umrah mereka benar-benar meninggalkan jejak spiritual yang dalam.

Kini, setiap kali mereka membuka kembali foto dan video dari Tanah Suci, suasana haru kembali hadir. Mereka mengenang saat tawaf, talbiyah, hingga menangis

bersama di depan Ka'bah. "Ini bukan sekadar kenangan," kata sang ibu, "tapi batu loncatan untuk hidup yang lebih dekat kepada Allah."

Kisah mereka pun menyebar di antara keluarga dan sahabat. Banyak yang terinspirasi, bahkan mulai mempertimbangkan mengajak anak angkat atau anak-anak mereka ke Tanah Suci. Sebab umrah bukan hanya ibadah individu, tapi juga sarana membangun ikatan hati yang suci dan tulus.

Cinta memang tak harus datang dari rahim. Ia bisa lahir dari hati, tumbuh dari keikhlasan, dan disempurnakan di hadapan Ka'bah. Dan dalam kisah ini, umrah menjadi saksi cinta yang murni antara seorang ibu dan anak—yang meskipun tak terikat darah, telah dipertemukan oleh takdir dan disatukan dalam iman.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name "Umrah BersamaMu", the subtitle "Official Youtube Video", the tagline "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and white button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!